

“RUMAH LIMAS BERWAJAH INDIES:

KAJIAN ARSITEKTURAL DAN SEJARAH RUMAH PANGERAN EPIL”

Yudhy Syarofie

Budayawan dan Penulis Sumatera Selatan

Email: mukuaya@gmail.com

Abstrak

Rumah limas di Desa Epil, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin, yang dimiliki Idrus bin Pangeran Soleh, merupakan salah satu contoh penting transformasi tipologi rumah tradisional Sumatera Selatan pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.

Artikel ini mengkaji karakter arsitektural dan makna historis Rumah Pangeran Epil dengan menyoroti organisasi ruang, sistem struktur, bentuk atap, ragam hias, bahan bangunan, serta kaitannya dengan jaringan kekuasaan pesirah Marga Epil. Data disusun berdasarkan penelusuran deskriptif terhadap struktur bangunan (*pagar tenggalung*, *kekijing*, *ruang gegajah*, *pangkeng*), hasil wawancara dengan ahli waris, dan rekonstruksi sejarah lokal keluarga Pangeran Soleh. Hasil kajian menunjukkan bahwa rumah ini mempertahankan struktur dasar rumah limas namun memodifikasi bentuk atap menjadi model pelana dengan lerengan di bagian depan dan belakang, sehingga membentuk tipologi hibrida antara rumah limas dan pengaruh arsitektur Indies. Penggunaan kayu belian serumpuni dan ragam hias geometris sederhana memperlihatkan adaptasi lokal terhadap pengaruh kolonial tanpa meninggalkan identitas budaya marga. Secara historis, rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai hunian elite pesirah, tetapi juga sebagai ruang aktivitas administratif dan saksi perjuangan bersenjata keluarga Pangeran Soleh pada masa pasca-pendudukan Jepang. Temuan ini menegaskan posisi Rumah Pangeran Epil sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan melalui kebijakan perlindungan bangunan bersejarah.

Kata kunci: rumah limas, arsitektur Indies, warisan budaya, Musi Banyuasin, Marga Epil.

Abstract

The *rumah limas* in Epil Village, Lais District, Musi Banyuasin Regency, owned by Idrus bin Pangeran Soleh, is an important example of the transformation of traditional South Sumatran house typology in the late nineteenth to early twentieth century. This article examines the architectural characteristics and historical meaning of the Pangeran Epil House by highlighting its spatial organization, structural system, roof form, ornamental motifs, building materials, and its relationship with the power network of the *pesirah* of the Epil clan (*Marga Epil*). The data were compiled based on descriptive observation of the building structure (*pagar tenggalung*, *kekijing*, *ruang gegajah*, *pangkeng*), interviews with the heirs, and reconstruction of the local

history of the Pangeran Soleh family. The findings show that this house retains the basic structure of a *rumah limas* but modifies the roof shape into a gable model with slopes at the front and back, thus creating a hybrid typology between the *rumah limas* and Indies architectural influences. The use of *belian serumpuni* hardwood and simple geometric ornamentation demonstrates local adaptation to colonial influences without abandoning the cultural identity of the clan. Historically, this house functioned not only as the residence of the *pesirah* elite, but also as a space for administrative activities and as a witness to the armed struggle of the Pangeran Soleh family in the post-Japanese occupation period. These findings affirm the position of the Pangeran Epil House as an important cultural heritage asset that should be preserved through policies for the protection of historic buildings.

Keywords: *rumah limas*, Indies architecture, cultural heritage, Musi Banyuasin, Epil clan (*Marga Epil*).

Pendahuluan

Rumah tradisional merupakan salah satu penanda utama identitas budaya di berbagai wilayah Indonesia. Di Sumatera Selatan, rumah limas dikenal sebagai bentuk arsitektur tradisional yang tidak hanya merepresentasikan teknik konstruksi dan estetika lokal, tetapi juga merefleksikan struktur sosial, status pemilik, serta jaringan kekuasaan tradisional. Modernisasi, perubahan selera arsitektur, dan tekanan ekonomi menyebabkan banyak rumah tradisional mengalami alih fungsi, perubahan bentuk, bahkan pembongkaran, sehingga dokumentasi dan kajian mendalam terhadap rumah-rumah yang tersisa menjadi semakin mendesak.

Salah satu contoh penting adalah rumah berarsitektur limas di Desa Epil, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin, yang berlokasi tidak jauh dari aliran Sungai Batanghari Leko.

Rumah ini dimiliki Idrus, putra Pesirah Epil, Pangeran Soleh, dan dibangun pada masa kepemimpinan Pangeran Soleh bin Rama Jalib. Beberapa tahun kemudian, Pangeran Soleh mendirikan sebuah rumah panggung berarsitektur Indies di sebelahnya untuk putra lainnya, Achmad Zaini, yang kemudian menggantikannya sebagai pesirah dan menggunakan rumah tersebut sebagai kantor sekaligus rumah dinas.

Hubungan antara kedua bangunan ini memperlihatkan dialog menarik antara arsitektur tradisional lokal dengan pengaruh arsitektur kolonial.

Saat ini, rumah limas milik Idrus masih dihuni oleh keturunannya. Rumah berukuran sekitar 6 m x 15 m ini memiliki struktur empat kekijing dan pada masa Pangeran Soleh serta Pangeran Achmad Zaini terhubung dengan teras tertutup di bagian belakang.

Berdasarkan keterangan lisan, bagian belakang rumah—yang mencakup pelimpahan, ruang hias, dan pawon—telah mengalami “pemotongan” akibat kerusakan dan usia bangunan, sehingga yang tersisa saat ini hanya bangunan induk dari pagar tenggalung hingga ruang gegajah.

Perubahan fisik ini menunjukkan bagaimana rumah tradisional beradaptasi terhadap keterbatasan struktural dan kondisi ekonomi, tetapi sekaligus mengindikasikan hilangnya elemen-elemen penting yang membentuk tipologi utuh rumah limas.

Dari sisi arsitektural, rumah ini menarik karena mempertahankan struktur ruang rumah limas (pagar tenggalung, kekijing, ruang gegajah, pangkeng), tetapi memodifikasi bentuk atap menjadi model pelana dengan lerengan di bagian depan dan belakang, yang secara visual mengingatkan pada lerengan atap rumah limas.

Atap teritisannya pun berbeda dengan rumah limas di Palembang maupun di wilayah Sumatera Selatan lainnya, sehingga membentuk tipologi hibrida yang tidak sepenuhnya mengikuti pola rumah limas klasik maupun rumah Indies. Selain itu, bangunan ini dibangun dengan kayu belian serumpuni (unglen) dan pernah mengalami perbaikan besar pada tahun 1995 akibat kondisi rumah yang miring dan hampir rubuh, melalui gotong royong cucu-cucu Pangeran Soleh. Secara historis, rumah limas Idrus dan rumah panggung milik Pangeran Achmad Zaini bukan hanya berfungsi sebagai hunian elite pesirah, tetapi juga menjadi ruang aktivitas administratif serta saksi perjuangan bersenjata keluarga Pangeran Soleh setelah kekalahan tentara pendudukan Jepang, ketika keluarga besar ini tetap melakukan perlawanan secara gerilya, termasuk keterlibatan A. Gatam Idrus dalam ketentaraan nasional di bawah komando Makmun Murod.

Dimensi historis ini memperkuat nilai penting rumah sebagai warisan budaya, bukan hanya dari aspek fisik bangunan, tetapi juga dari narasi sosial-politik yang melingkupinya.

Meskipun memiliki nilai arsitektural dan historis yang signifikan, dokumentasi akademik mengenai Rumah Pangeran Epil masih sangat terbatas. Kajian yang mampu menjelaskan secara sistematis karakter arsitektural, transformasi tipologi, serta kaitannya dengan jaringan kekuasaan pesirah dan dinamika kolonial belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik arsitektural Rumah Pangeran Epil sebagai rumah limas yang mengalami hibridisasi dengan pengaruh arsitektur Indies; (2) menganalisis perubahan struktur dan bentuk bangunan dalam konteks sejarah pembangunannya dan dinamika sosial-politik Marga Epil; serta (3) menegaskan posisi rumah ini sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu mendapatkan perhatian dalam kebijakan pelestarian bangunan bersejarah.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi langsung terhadap struktur dan elemen arsitektural rumah, wawancara dengan ahli waris, serta penelusuran sumber-

sumber sejarah lokal terkait keluarga Pangeran Soleh dan konteks pemerintahan marga di wilayah Musi Banyuasin. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi arsitektur tradisional Sumatera Selatan sekaligus menjadi dasar argumentatif bagi upaya pelestarian Rumah Pangeran Epil sebagai warisan budaya.

Rumah Pangeran Epil

RUMAH berarsitektur limas ini terletak di Desa Epil, Kecamatan Lais, Kabupaten Musi Banyuasin (Muba). Posisi rumah, seperti halnya hunian di pemukiman pada masa lalu, dibangun tidak jauh dari aliran sungai, yaitu Sungai Batanghari Leko.

Pemilik rumah, yaitu Idrus, merupakan putra Pesirah Epil, Pangeran Soleh. Pembangunannya dilakukan pada masa Pangeran Soleh bin Rama Jalib. Beberapa tahun setelah pembangunan rumah ini, Pangeran Soleh kembali membangun sebuah rumah, yang letaknya berdampingan dengan rumah pertama. Namun, arsitekturnya berbeda, yaitu rumah panggung berarsitektur Indies. Apabila rumah limas diberikan Pangeran Soleh kepada Idrus, rumah yang dibangun terakhir diberikan kepada saudara Idrus, Achmad Zaini.

Achmad Zaini yang berpendidikan lebih tinggi daripada kakaknya, kemudian terpilih menggantikan ayahnya sebagai pesirah. Dia pun mendapat gelar sebagai pangeran. Rumahnya



kemudian dijadikan sebagai kantor dan tempat pelaksanaan urusan administratif di samping sebagai rumah tinggal. Rumah ini berbentuk panggung, dengan atap gabungan perisai dan pelana. Di sayap kiri rumah, terdapat

Rumah Limas;

Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan.

Rumah panggung berarsitektur Indies, milik Pangeran Achmad Zaini,

semacam ruang, masuk sebagai bagian dari rumah induk, tetapi lebih menonjol, baik karena bentuk maupun ukurannya. Sayangnya, rumah ini telah dibongkar pada tahun 2012.

Rumah limas, yang kini ditempati keturunan Idrus, berukuran sekitar 6 m x 15 m. Struktur rumah terdiri atas empat *kekijing*. Pada masa Pangeran Soleh dan Pangeran Achmad Zaini, dihubungkan teras tertutup di bagian belakangnya. Berdasarkan hasil wawancara, rumah milik Idrus juga telah mengalami “pemotongan”, bagian belakang akibat termakan usia.

Apabila menilik strukturnya saat ini, rumah Idrus yang ada saat ini adalah bangunan induk mulai dari *pagar tenggalung* hingga ruang *gegajah* –dengan segala ruang kelengkapan—saja. Sedangkan bagian pelimpahan, ruang hias, dan *pawon*, sudah tak ada. Berdasarkan hasil wawancara, bagian bangunan yang menurun satu tingkat itu memang sengaja dibuang, karena sudah tidak mungkin lagi dipertahankan. Diperkirakan, rumah ini dibangun akhir abad ke-19 menjelang abad ke-20.

Struktur ruangan terbagi atas *pagar tenggalung*, selanjutnya naik satu *kekijing* ke *jogan*. Namun, antara *pagar tenggalung* dan *jogan*, tidak terdapat dinding penyekat atau *kiyam*. Tidak diketahui, apakah bagian dinding yang dapat dinaikkan dan diturunkan itu memang tidak disediakan pada masa pembangunan, ataupun rusak sehingga dilepas. *Kekijing* rumah tak bersambung, dengan lebar 30 cm dan tebal 5 cm, juga terlihat utuh dan kukuh.

Rumah ini juga memiliki ruang *gegajah*, tetapi hanya memiliki satu *pangkeng*, dengan satu kamar tambahan di bagian belakang, menghadap ke depan.



Rumah panggung berarsitektur Indies, milik Pangeran Achmad Zaini, sebelum dibongkar. Foto diambil tahun 2008

Sekalipun demikian, *gerobok leket* dan *simbar* terlihat masih utuh. Ukiran juga tampak di kusen, pintu, dan *aesan pangkeng*. Namun, beberapa bagian kaca *gerobok leket* sudah pecah. Tidak juga terlihat lukisan dengan cat emas dan lak. Pola hias dan motif ukir di rumah ini juga sangat sederhana, berupa bentuk geometris dan garis. Di beberapa bagian, ditempatkan ukiran

dengan motif satu bunga teratai, tanpa sulur-suluran. Struktur ruangan di rumah ini menunjukkan bahwa rumah berarsitektur limas.



Bangunan ini menjadi unik apabila ditilik struktur dan model atapnya. Atap rumah bermodel pelana, tetapi terdapat lerengan di bagian depan dan belakang, sebagaimana yang biasa terdapat di rumah limas. Lerengan yang terbentuk di atap ini, tentu saja tidak

sama persis dengan dengan lerengan di rumah limas sebab model atap pelana tidak memungkinkan lerengan itu serupa dengan lerengan di atap model piramid.

Ada pula perbedaan rumah ini, dari struktur atap teritisan, baik dengan limas di Palembang maupun limas yang terdapat di wilayah lain di Sumatera Selatan. Turunan atap di Limas Palembang hanya sedikit melebihi batas *pagar tenggalung*, yang berfungsi sebagai teritisan. Kelebihan turunan atap di rumah limas di daerah luar Palembang, umumnya menaungi teras, yang bersambung dengan *pagar tenggalung*. Rumah di Desa Epil ini tidak memiliki teras tambahan, sekalipun bagian atap ini membentuk semacam “teras” di bawahnya. Tidak diketahui, apakah itu memang bentuk asli –dengan pertimbangan, mungkin, tanah di bawahnya berupa tanah keras—ataukah pada awalnya terdapat teras kayu di bawahnya.

Berdasarkan hasil wawancara, rumah ini dibangun dengan *belian serumpuni*. Belian merupakan nama lokal untuk kayu unglan. Dengan demikian, keseluruhan ramuan rumah ini berasal dari unglan satu rumpun.

Pada tahun 1995, rumah limas ini mulai miring dan hampir rubuh. Bayumi Karim, putra Karim Idrus, kemudian mengajak saudara dan saudara sepupunya; Alamsyah, Muhammad Timur, Yusri Malian, dan Azim Malian; untuk melakukan perbaikan. Berkat gotong royong cucu Pangeran Soleh ini, rumah bersejarah itu kembali berdiri.

Pangeran Soleh merupakan putra Rama Jalib, yang merupakan salah satu dari Rama-Rama. Julukan Rama-Rama disandangkan Marga Epil kepada tiga bersaudara, yaitu Rama Jalib, Rama Sadin, dan Rama Jaya. Ketiganya dikenal memiliki kesaktian dan sangat disegani oleh warganya. Kesaktian ini, berdasarkan hasil wawancara, Marga Epil membuat sendiri peluru timah pada masa perjuangan. Ada kesaksian,



yang menyatakan bahwa beberapa warga melihat Pangeran Soleh menggunakan jari telunjuknya untuk mengaduk timah yang sedang dilebur.

Pangeran Soleh menjabat sebagai Pesirah menjelang akhir abad ke-19. Saat itu, Marga Epil masuk dalam *Afdeeling Palembangsehe Benedenlanden*, *Onderafdeeling* Musi Ilir, di bawah kontrolir yang berkedudukan di Sekayu. Selain Marga Epil, marga yang masuk dalam *onderafdeeling* ini meliputi Marga Abab, Penukal, Teluk Kijing, Manteri Melayu, Sungaikeruh, Lawang Wetan, Punjung, Pinggep, Sangadesa, dan Batanghari Leko.



Pada masa Pangeran Soleh menjabat pesirah, adik bungsunya, yaitu Wahab, menjabat sebagai penghulu. Cucu Pangeran Soleh, Ratna, yang merupakan putri Idrus, kemudian dinikahkan dengan salah seorang putra Penghulu Wahab. Pernikahan “politis” serupa ini biasa terjadi di kalangan elite di daerah-daerah pada masa lalu.

Pangeran Soleh memiliki tiga putra, yaitu Idrus, Pangeran Achmad Zaini, dan Abdul Rauf. Karena Pangeran Achmad Zaini masa itu memiliki pendidikan yang lebih tinggi di antara saudara-saudaranya, dia yang diberi kesempatan Pangeran Soleh untuk meneruskan kepemimpinannya, mengikuti pemilihan pesirah.

Ketika Belanda kembali masuk ke Epil, berdasarkan hasil wawancara, pascakekalahan tentara pendudukan Jepang, keluarga Idrus dan dan Pangeran

Achmad Zaini

Penghulu Wahab.

mengungsi. Sekalipun meninggalkan Epil, keluarga besar keturunan pangeran ini tetap melakukan perlawanan secara sporadis dalam konsep gerilya. Salah seorang putra Idrus, A. Gatam, bahkan bergabung dengan tentara nasional. Baik rumah Idrus maupun Pangeran Achmad Zaini menjadi saksi perjuangan itu.

Putra-putri Idrus adalah Karim Idrus, Hamaya Idrus, Maryam Idrus, A. Gatam Idrus, Ratna Idrus, Khaidir Idrus, A. Rahman Idrus alias Sakok, dan A. Beker Idrus. Keterlibatan Gatam dalam perjuangan tidak hanya sebatas wilayah Epil. Dia bergabung dengan ketentaraan di bawah Makmun Murod. Saat Makmun Murod bermarkas di Sungai Guci, Gatam ditempatkan di Keluang.

Daftar Pustaka

- Krier, R. 1988. *Arxhitectural Composition*. London: Academy Edition. Lippsmeier, G. 1980. *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum mudo; Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta; INIS.
- Prijotomo, Josef. 2004. *Kawruh Arsitektur Jawa*. Aurabaya: Wastu Lanas Graha.
- Syarofie, Yudhy. 2012. *Rumah Limas; Pengaruhnya Terhadap Arsitektur Indies di Sumatera Selatan*.